



Gunung Sampah

Cerma: Raditya Satria M

PAGI Kiki membantu ibu di dapur. Ibu ingin memasak sayur bayam, tempe goreng dan sambal tomat.

"Ki, tolong bayamnya kamu potong-potong seperti ini," kata ibu sambil menunjukkan contoh bayam yang telah dipotong.

"Baik Bu," jawab Kiki

Setelah memotong bayam, Kiki hendak membuang sisa bayam yang tidak terpakai ke tempat sampah yang biasanya di bawah wastafel. Namun ketika melongok ke bawah dia tidak menemukannya.

"Di mana keranjang sampahnya Bu, kok tidak ada?" Kiki kebingungan.

"Oh iya, ibu lupa, sekarang tempat sampah untuk sampah basah ibu taruh luar, itu di dekat pintu," jawab ibu sambil menunjuk ke arah pintu yang menuju ke kebun.

"Kok sampah daunnya banyak sekali bu, tidak diangkat bapak sampah ya," tanya Kiki penasaran.

"Bukan begitu Ki, sekarang ibu belajar mengolah sampah dari rumah, sudah diajari kader dari kelurahan waktu ada pertemuan ibu-ibu beberapa waktu lalu."

"Tapi jadi repot kan Bu, lebih enak tinggal buang saja lalu diambil Pak Sampah."

"Memang awalnya repot, tapi kalau sudah biasa tidak juga tuh, malah asyik. Bahkan ibu bisa dapat tambahan uang," jawab ibu sambil tersenyum.

"Kok bisa bu?" Kiki makin heran.

"Iya, kita bisa pilah sampah dari rumah, sampah plastik, kertas dan kaleng bisa kita jual di bank sampah, kalau sisa makanan dan daun-daun kering bisa dijadikan pupuk kompos. Jadi kita tidak perlu beli pupuk untuk tanaman hias ibu yang ada di pot-pot depan itu,"

"Wah bagus ya bu, selain bisa mengurangi sampah, juga bisa dapat uang."

"Benar. Kiki bisa lihat gunung sampah dekat pasar yang sering kita lewat itu kan? Nah itu namanya TPSA atau Tempat Pemrosesan Sampah Akhir dari seluruh kabupaten. Tingginya udah kayak gunung ya Ki," ibu menjelaskan sambil terkekeh.

"Hehehe, benar Bu, kalau dilihat dari kejauhan nampak seperti bukit, tapi setelah didekati ternyata gunung sampah,"

"Makanya, biar gunung sampahnya nggak tambah tinggi kita harus bisa mengolah sampah dari rumah. Kiki juga bisa mengajak teman-teman untuk mengurangi atau bahkan mengolah sampah, seperti tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah seperti ibu atau bahkan bisa



ILUSTRASI JOS

mengolahnya seperti membuat kerajinan dari sampah seperti yang ada di bank sampah."

"Wah asyik dong bu, Kiki mau membuat kerajinan dari sampah," sahut Kiki kegirangan.

"Jika Kiki berminat, kapan-kapan ibu ajak ke bank sampah. Di sana kamu bisa lihat ibu-ibu kader kelurahan membuat tas, bros, dompet dari plastik yang tidak terpakai."

"Oke bu, siap, Kiki mau banget."

Keesokan harinya Kiki pulang sekolah bersama Mira dan Nana. Mereka bertiga berjalan kaki sambil makan keripik kentang. Sambil asyik bercerita mereka sesekali tertawa bahagia.

"Lho kok di buang di jalan Mir bungkus keripiknya?" tanya Kiki saat melihat Mira membuang bungkus keripik sembarangan di jalan.

"Ah, biasanya juga gitu kok, nanti terbang di bawa angin," jawab Mira santai.

"Mulai sekarang jangan gitu Mir, itu namanya buang sampah sembarangan, bisa

mengotori lingkungan," Kiki mencoba menjelaskan.

"Benar kata Kiki, nanti bisa banjiir lho," sahut Nana sambil mengunyah keripik.

Sambil bersungut-sungut kesal akhirnya Mira memungut kembali bungkus keripiknya sambil berkata, "Kalian kayak nenek-nenek deh ceramahnya."

Kiki dan Nana terkikik berdua.

"Nah gitu dong, nanti kalau ada tempat sampah kita bisa buang disitu, kalau tidak ketemu ya bisa bawa pulang. Kata ibu, kita harus bijak mengolah sampah biar lingkungan kita bersih," Kiki menjelaskan lagi ke Mira.

"Kalau lingkungan bersih, kita akan sehat dan bumi akan lestari," Nana menambahkan.

"Oh ya, ibuku bilang kalau sekarang ibu-ibu di lingkungan kita bisa mengolah sampah dari rumah lho, bisa dijadikan pupuk kompos dan sampah plastik bisa dijual kembali atau dijadikan kerajinan, aku mau diajak ibu membuat kerajinan."

"Wah, asyik dong Ki, aku juga mau dong ikutan," kata Nana.

"Oke, kita bareng-bareng ke sana. Kamu ikut juga ya Mir, biar seru."

Sambil tersenyum dan mengacungkan jempolnya Mira menjawab "Okeeee gaesss".

Sore hari pukul 16.00 tampek tiga sahabat karib sudah siap berangkat ke bank sampah. Ibu-ibu sudah berangkat terlebih dahulu karena harus menyiapkan tempat. Setelah sampai di bank sampah mereka pun bergabung bersama para ibu yang sangat bersemangat membuat kerajinan dari sampah plastik. Ternyata banyak barang yang bisa dihasilkan dari pemanfaatan limbah plastik seperti keranjang sampah, tempat koran, tempat pensil, bunga hias, dan masih banyak lagi. Semua cantik dan menarik. Nana, Kiki dan Mira sampai terkagum-kagum melihatnya. Mereka kini sadar jika mengolah sampah dengan benar tidak hanya membuat lingkungan jadi bersih namun juga dapat mendatangkan rupiah.

*) Raditya Satria Mahardika

Siswa SMPN 1 Kota Mungkid
Magelang

Satu Mimpi

Karya-karya: Husna Nafisha H.

Satu mimpiku bertamu
Mimpi milik aku dan kamu
Milikmu jelas sekaligus membisu
Membuat mimpiku tumbuh dan layu

Kupu-kupu mimpiku
tidak lagi mengepakkan sayapnya denganmu
Tidak lagi meramu mimpi-mimpi denganmu
la tengah menyapu pilu

Masih Kucari

Masih kucari di derasnya aliran peluhku
Masih kucari di dalam desir-desir darahku
Masih kucari dalam gema untaian doaku
Masih kucari lenyapmu
Yang membuahkan runyam hidupku

Kuncup

Biarkan aku menjadi kuncup
Yang dalam rapatnya ia
Menyimpan berlimpah misteri

Biarkan aku menjadi kuncup
Yang bermekaran indah
Dalam diam dan sunyi

*) Husna Nafisha H
Kelas XI SMAN 1 Wonosari
Gunungkidul.

*) Tasya Febrianda

Kelas VIII di MTsN 1 Susoh. Tinggal di Desa Tengah Rawa
Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, Aceh.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kirimkan naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

IBUKU

Ibu, engkau adalah pahlawanku
engkau menyusuiku sejak kecil
engkau menemaniku saat senang atau sedih

engkau adalah matahari yang bersinar
engkau adalah ibu yang sempurna
engkau adalah perempuan yang baik



ILUSTRASI JOS

Hasna Lely Anjuma
Kelas IIB MI Darul Qur'an
Wonosari, Gunungkidul

CERNAK

Jual Mainan Anak

Oleh: Affan Safani Adham

MESKI game online mulai menggeser peran permainan anak yang bersifat offline, namun itu bukan halangan bagi Amir untuk jualan mainan anak di lingkungan sekolahnya. Hal tersebut dilakukannya sebagai kampanye cinta permainan offline atau tradisional, yang saat ini sudah mulai ditinggalkan teman sebayanya.

Amir bersyukur, di tengah gencarnya game online yang disukai teman sebayanya, usahanya tersebut masih dicari dan bisa bertahan hingga sekarang. "Mainan yang saya jual untuk jadi wahana di zona bermain mereka, jarang dari rumahan," ungkap Amir, yang berharap jualan mainan anak miliknya bisa laris.

Meski jualan sambil sekolah, anak yang satu ini tetap terlihat lincah dan sangat ramah dalam melayani pembeli. Wow, benar-benar bikin salut ya. Usia yang masih belia tidak menjadikan sosok Amir hanya berdiam diri di rumah, tapi tetap semangat membantu mencari rezeki bagi orangtuanya.

Dulu kondang yang namanya Pak

Kampret, penjual mainan anak atau lebih dikenal dengan sebutan oteng-oteng. Ya, dia adalah ayahnya Amir, yang juga jualan



ILUSTRASI JOS

mainan anak di sekolahnya. Amir meneruskan usahanya Pak Kampret.

Oteng-oteng sampai saat ini masih jadi idola di kampung-kampung. "Karena dapat memenuhi hasrat bocah-bocah untuk mendapatkan berbagai permainan," kata Amir, yang menerangkan berbagai permainan tersebut meliputi kartu, gambar, dan pistol-pistolan.

Melihat apa yang dilakukan Amir, kepala sekolah dan gurunya sangat mendukung. "Asal tidak mengganggu jam pelajaran di sekolah dan dagangannya ditata dengan rapi," kata Pak Ruslan, gurunya Amir.

Pak Ruslan sangat setuju ketika Amir menjual bermacam-macam permainan anak-anak. "Karena beberapa waktu sejenak anak-anak terlepas dari gadget dan anak bisa bersama teman-temannya untuk bermain tanpa gadget," kata Pak Ruslan.

Terlihat Amir melayani teman-temannya ketika memilih permainan. Kemudian bermain bersama diselingi percakapan-percakapan akrab bersendagurau. Di siang yang terik itu, Amir dengan sabar melayani teman-temannya. Dengan ditemani sepeda tuanya yang sudah dilengkapi dengan barang-barang berupa mainan anak yang dia jual, dengan senang hati Amir melayani teman-temannya.

Dengan sabar Amir berkeliling kampung di sekitar rumahnya setelah pulang sekolah. Amir menuntun sepeda tua yang ada mainan anak yang dia jual.

Namun nasib mujur belum juga menghampirinya. Padahal matahari kian tinggi dan tak ada satupun mainan yang terbeli.

Sebenarnya baru dua minggu ikut membantu ayahnya jualan mainan. Dulu ayahnya adalah buruh pasang batu kali, namun karena sepi dia pun berhenti dan menaruh harapan dari penjualan mainan.

Dari mainan yang terbeli itu Amir bisa membantu kebutuhan di rumahnya. Oleh karena itu dia terpaksa bersabar jika rezeki belum tiba. Hanya air putih yang dia bawa dari rumah untuk mengganjal perutnya ketika keliling jualan. Jika dia beruntung, Amir bisa mengantongi Rp 20 ribu dalam sehari. Jumlah yang tak banyak.

Ketika jualan, Amir juga kerap menghadapi pengalaman buruk seperti ditipu pembeli atau terjatuh yang membuat mainan dagangannya rusak semua. "Pernah aku jatuh ke empang dan mainannya ya rusak semua karena kena lumpur," cerita Amir sedih.

Ia mengisahkan, suatu hari beberapa barang mainannya hanyut terseret derasnya air pasang akibat hujan lebat. "Pada waktu itu jualan belum laku, barang-barang mainan hanyut lagi kena arus air pasang akibat hujan deras," tuturnya.

Namun semua halangan dan rintangan itu tidak membuat dirinya patah semangat. Hari berikutnya Amir terus menggeluti usahanya sebagai penjual mainan anak keliling. Jatuh bangun ini tentu menjadi pengalaman sedih yang seharusnya tidak dirasakan Amir, apalagi kini dia jualan sambil sekolah. Namun mau bagaimana lagi, cuma mainan berwarna-warni ini yang menjadi harapannya untuk terus bisa menyambung hidup bersama keluarganya.

Siapa pun tak akan tega melihat Amir yang menempuh hidup berat seperti ini. Kemudian teman-temannya bisa meringankan langkahnya di masa depan dengan berbuat baik untuknya dengan cara membeli dagangannya.***

Affan Safani Adham,
tinggal di Jl Suronatan 2 Ngampilan,
Yogyakarta 55262

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com



Dita Febriana

Kelas VI B SDN Sidorejo Kab. Sidoarjo, Dsn. Madubronto RT 29 RW 10 Ds. Sidorejo
Kec. Krian, Sidoarjo